



Tasawuf Epistemologis Gus Baha': Ilmu sebagai Jalan Spiritual dalam Tradisi Pesantren

Ayatullah,^{1*} Muhammad Syahrul Hasan,²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

¹ayatullah@unusia.ac.id, ²syaheerdconan547@gmail.com

Received : 14/05/2025

Revised:14/07/2025

Approved:23/09/2025

Abstract

Sufism in the pesantren tradition does not merely teach ritual piety but also contains an epistemological dimension that integrates reason, intuition, and revelation. This article explores the thought of KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') as a distinctive representation of epistemological Sufism, in which knowledge is positioned not simply as a legal-formal instrument, but as a spiritual path toward ma'rifatullah (gnosis of God). The study addresses a gap in previous research, which has mostly focused on the social aspects of Gus Baha's Sufism while overlooking the epistemological construction found in his sermons—particularly relevant in the digital era where the rupture of sanad (chain of transmission) and superficial understanding are increasing risks. This research employs a qualitative approach using a biographical method and content analysis of Gus Baha's sermons, drawn from online videos and transcribed lectures. The findings reveal that sound reasoning, scholarly lineage (sanad), and sincerity are three main epistemic pillars in Gus Baha's Sufism. These elements not only structure religious knowledge but also guide spiritual transformation. The study contributes to a renewed reading of Sufi epistemology as a foundation for Islamic education that is contextual, tolerant, and rooted in tradition.

Keywords: Epistemology, Gus Baha', Knowledge, Pesantren, Sufism

Abstrak

Tasawuf dalam tradisi pesantren tidak hanya mengajarkan kesalehan ritual tetapi juga mengandung dimensi epistemologis yang memadukan akal, intuisi, dan wahyu. Artikel ini mengangkat pemikiran KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') sebagai representasi tasawuf epistemologis yang khas, di mana ilmu diposisikan bukan sekadar perangkat legal-formal melainkan sebagai jalan menuju *ma'rifatullah*. Studi ini muncul dari celah kajian sebelumnya yang lebih menekankan aspek tasawuf sosial Gus Baha' dan belum mengulas secara mendalam konstruksi epistemologi dalam ceramah-ceramah beliau khususnya di era digital yang rawan pemutusan sanad dan kedangkalan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh dan analisis isi terhadap ceramah Gus Baha'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logika sehat, sanad keilmuan, dan keikhlasan menjadi tiga pilar epistemik utama dalam tasawuf Gus Baha'. Ketiganya tidak hanya membentuk struktur pengetahuan tetapi juga menuntun ke arah transformasi ruhani. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan ulang epistemologi tasawuf sebagai fondasi pendidikan Islam yang kontekstual, toleran, dan berakar dalam tradisi.

Kata Kunci: Epistemologi, Gus Baha', Ilmu, Pesantren, Tasawuf



Pendahuluan

Kajian terhadap pemikiran KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') mulai mendapatkan perhatian dalam wacana akademik, terutama dalam konteks tasawuf sosial dan pendidikan pesantren. Salah satu studi representatif adalah artikel Asmani dan Munif (2022) dalam *Islamic Review* yang membahas dimensi tasawuf sosial dalam ceramah-ceramah Gus Baha' seperti nilai tawakal, penghargaan terhadap perjuangan orang lain, serta inklusivitas sosial. Meskipun relevan, kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan belum menjangkau aspek epistemologis secara lebih mendalam. Padahal, dalam berbagai ceramahnya Gus Baha' kerap mengisyaratkan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat legal-formal untuk memahami syariat tetapi juga memiliki dimensi transendental sebagai jalan penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Pandangan ini membuka kemungkinan pembacaan terhadap konstruksi epistemologi sufistik yang khas dalam cara berpikir keagamaannya, yang hingga kini belum banyak dikaji dalam literatur akademik.

Tasawuf sendiri memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Ia tidak hanya sarat nilai-nilai spiritual dan moral tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi modernitas. Pendekatan sufistik yang menekankan spiritualitas aktif, moralitas sosial, dan inklusivitas menjadikan tasawuf tetap relevan di tengah perubahan zaman (Haryanto, 2014). Dalam khazanah pemikiran Islam, tasawuf juga menempati peran penting dalam ranah epistemologi sebagai ilmu yang tidak semata rasional atau empiris melainkan berbasis pada *dzauq*, pengalaman batin, dan intuisi ruhani (*irfani*) (Zuhri, 2016).

Pondok pesantren merupakan lembaga yang secara nyata melestarikan nilai-nilai tasawuf baik melalui kajian formal atas karya-karya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazālī, maupun melalui praktik kehidupan harian seperti wirid, keteladanan kiai, dan tariqah. Proses ini membentuk akhlak, spiritualitas, dan karakter santri secara menyeluruh (Yasin & Sutiah, 2020). Namun di tengah arus modernisasi dan formalisasi agama, tasawuf sering kali direduksi menjadi praktik individual-spiritual semata, sehingga aspek transformatif dan epistemologisnya kurang mendapat tempat dalam wacana Islam kontemporer.

Beberapa studi telah mencoba menghidupkan kembali peran tasawuf dalam merespons krisis spiritual masyarakat modern. Dakwah tasawuf simpatik ala Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, misalnya, mengedepankan kesederhanaan, kedekatan emosional, serta penggunaan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara kontekstual (Sukawati & Zahra, 2025). Dalam lanskap ini, Gus Baha' muncul sebagai tokoh pesantren yang dikenal luas melalui ceramah-ceramah digitalnya. Ia adalah produk pesantren klasik, menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya KH. Nur Salim, dan mendalami kitab kuning di Pesantren Al-Anwar Sarang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Ceramahnya yang ringan namun mendalam menjadikannya figur penting terutama bagi generasi muda (Musthofa, 2022).

Gus Baha' kerap menekankan bahwa ilmu tidak boleh dipahami secara mekanistik atau sebatas hafalan kosong. Ia mengkritik keras kecenderungan beragama yang hanya mengejar hafalan

tanpa pemahaman dan menyatakan, “*Ilmu itu bukan buat gagah-gagahan, tapi supaya kamu ngerti mana yang benar. Niatmu juga harus benar, jangan ngaji cuma buat debat*” (Gus Baha Official, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa ilmu, dalam pemikiran Gus Baha’, memiliki dimensi ruhani sebagai sarana penyucian jiwa, pembentuk akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah. Kerangka berpikir ini mencerminkan fondasi epistemologis sufistik yang berakar pada tradisi pesantren, namun tetap terbuka terhadap dinamika keilmuan kontemporer.

Dalam sejarah keilmuan Islam, epistemologi tidak hanya merujuk pada teori pengetahuan berbasis rasio dan empirisme tetapi juga mencakup dimensi irfani yang bersandar pada pengalaman spiritual, penyucian hati, dan keterhubungan batin dengan Tuhan. Pengetahuan jenis ini diperoleh melalui proses *tazkiyatun nafs* dan keterbukaan terhadap *kashf* (penyingkapan ilahiah), sebagaimana dijelaskan oleh para sufi seperti al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi (Hasyim, 2022).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk epistemologi khas Islam. Gus Dur menekankan bahwa kurikulum pesantren berpijak pada *turath* (kitab kuning) sebagai mata rantai keilmuan klasik yang dijaga melalui adab, sanad, dan pembaruan metodologis (Abdullah, 2016). Gus Baha’ adalah representasi dari model ini. Ia tidak hanya mengajarkan kitab, tetapi juga menghidupkan makna ilmu sebagai bagian dari *suluk*, melalui gaya tutur yang penuh humor, sindiran, dan refleksi spiritual yang khas (A’yuniyah & Utomo, 2022).

Literatur mengenai epistemologi tasawuf masih banyak mengacu pada figur klasik, sementara kajian kontemporer terhadap tokoh pesantren Indonesia khususnya Gus Baha’ masih relatif terbatas. Dalam konteks ini, pemikiran Gus Baha’ menawarkan nuansa baru: bagaimana pesantren, sebagai institusi tradisional, mampu melahirkan narasi epistemologis sufistik yang kontekstual dan membumi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemikiran tasawuf epistemologis Gus Baha’ dengan fokus pada bagaimana ilmu dipahami sebagai jalan spiritual dalam kerangka pesantren. Melalui pendekatan studi tokoh dan analisis isi ceramah, tulisan ini berupaya menunjukkan bagaimana logika sehat, sanad keilmuan, dan keikhlasan menjadi fondasi epistemik dalam laku sufistik Gus Baha’. Kajian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala studi tasawuf serta menawarkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya legalistik tetapi juga transendental dan reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh untuk mengeksplorasi pemikiran KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’) terkait tasawuf epistemologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian terletak pada penelusuran konstruksi pemikiran seorang tokoh terhadap konsep ilmu dalam tradisi tasawuf bukan pada pengukuran atau generalisasi kuantitatif.

Subjek penelitian ini adalah pemikiran Gus Baha' yang berkaitan dengan relasi antara ilmu, spiritualitas, dan keislaman sebagaimana terekam dalam berbagai ceramah beliau. Sebagian besar materi bersumber dari ceramah-ceramah yang beredar secara daring baik dalam bentuk audio maupun video. Pemilihan ceramah dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, intensitas penyebutan konsep ilmu, serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip epistemologi tasawuf. Sumber data primer berupa rekaman ceramah Gus Baha' yang disampaikan dalam pengajian langsung maupun yang telah didokumentasikan secara digital, sementara sumber data sekunder meliputi artikel, jurnal, dan buku yang mengkaji pemikiran beliau serta konsep epistemologi tasawuf secara umum.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengunduh dan menyalin transkrip ceramah yang relevan. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok, seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, peran akal dan logika dalam memahami agama, serta pentingnya sanad keilmuan dalam tradisi pesantren. Dalam proses ini, peneliti juga mencatat ekspresi naratif khas Gus Baha' yang merefleksikan pandangan epistemologisnya secara implisit.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah muatan substansi ceramah untuk diinterpretasikan dalam kerangka pemikiran tasawuf epistemologis. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi relevan, dilanjutkan dengan kategorisasi tematik, dan diakhiri dengan interpretasi terhadap makna sufistik dari konsep ilmu dalam pemikiran Gus Baha'.

Penulis menyadari keterbatasan metodologis dalam penelitian ini, terutama karena sumber utama berupa ceramah lisan yang bersifat kontekstual dan tidak selalu disusun secara sistematis oleh tokohnya. Potensi bias interpretasi atau fragmentasi makna tetap menjadi risiko dalam kajian seperti ini. Oleh karena itu, proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks ceramah, konsistensi narasi antar-ceramah, serta merujuk pada kerangka tradisi pesantren agar tetap selaras dengan semangat intelektual tokoh yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Ilmu sebagai Jalan Ma'rifat: Epistemologi Tasawuf Gus Baha'

Dalam tradisi tasawuf, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil dari proses berpikir rasional tetapi juga sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* yaitu pengenalan hakiki terhadap Tuhan yang dicapai melalui penyucian jiwa, pengalaman batin, dan perjalanan spiritual bertingkat (Nasrullah, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa puncak perjalanan seorang sufi adalah *ma'rifat* yang tidak dicapai

semata-mata melalui nalar logis melainkan melalui ketulusan hati, keikhlasan niat, dan penyucian batin. Menurut al-Ghazali, ilmu sejati adalah *nur ilahi* (cahaya ilahi) yang memancar dari *qalb* yang bersih, mengantarkan manusia kepada cinta sejati kepada Allah SWT (Zaini, 2017).

Gus Baha', dalam berbagai ceramahnya termasuk di kanal YouTube Santri Gayeng menegaskan bahwa ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam bahkan lebih utama daripada ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman. Gus Baha' menyampaikan bahwa seorang *'alim* yang berbuat dosa (*fasiq*) masih lebih baik daripada ahli ibadah yang tidak memahami hukum agama. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan salah serta mengetahui tata cara ibadah yang sah dan sesuai syariat (Santri Gayeng, 2022). Dalam kerangka epistemologi sufistik, pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar alat kognitif atau instrumen legal-formal tetapi merupakan fondasi utama bagi perjalanan ruhani menuju kesempurnaan ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT.

Ceramah Gus Baha' kerap berisi narasi-narasi sederhana namun reflektif yang memperlihatkan bagaimana *ilmu hakikat* bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam salah satu ceramahnya (klip video Instagram @kajian.gusbaha), beliau menceritakan bagaimana ayahnya mengirimkan uang dengan dua porsi, satu untuk pribadi dan satu lagi untuk disedekahkan kepada teman. Pendidikan semacam ini tidak hanya membentuk sikap dermawan tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa rezeki bukan semata hasil usaha rasional melainkan keberkahan yang mengalir melalui relasi sosial dan kemurahan Allah SWT. Di sisi lain, Gus Baha juga menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW yang menolak menetapkan harga pasar sebagai bentuk ketundukan total pada takdir dan ketetapan Allah. Perspektif ini menunjukkan bahwa dalam ilmu hakikat, ketergantungan berlebihan pada kalkulasi duniawi atau makhluk justru melemahkan tauhid. Ilmu dalam pandangan Gus Baha' bukan spekulasi kosong, melainkan buah dari pengalaman ruhani yang dibangun di atas keyakinan eksistensial terhadap Allah sebagai sumber segala sesuatu.

Dalam pengajian bertema *Ngaji Ilmu Ma'rifat Agar Tidak Sesat* (Gus Baha Official, 2024), beliau menyoroti pentingnya memahami ilmu *ma'rifat* agar umat tidak terjebak dalam pemahaman agama yang dangkal. Ia mengungkapkan kesulitan menjelaskan konsep *ma'rifat* dalam bahasa lokal Jawa karena maknanya bersifat rasa dan kedalaman ruhani bukan sekadar pengetahuan kognitif. Gus Baha' menjelaskan bagaimana perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, seperti antara *nakirah* dan *ma'rifat*, atau *ismiyyah* dan *wasfiyyah*, mengandung implikasi makna yang mendalam dan menuntut ketelitian dalam memahami teks wahyu. Dalam kerangka epistemologi tasawuf, pendekatan ini menunjukkan bahwa

ilmu tidak berhenti pada permukaan lahiriah, tetapi bergerak menuju penyelaman makna batin, sebagaimana dimaksud dalam tradisi *dzauq*.

Namun dalam konteks ini, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana epistemologi seperti ini mampu bertahan dalam budaya pengetahuan digital yang cenderung instan dan ahistoris? Ceramah-ceramah Gus Baha' memang banyak menyebar melalui media digital, dipotong-potong dalam format pendek, seringkali tanpa konteks. Apakah model pengambilan ilmu seperti ini masih memungkinkan terjadinya transformasi ruhani sebagaimana dimaksud Gus Baha'? Apakah algoritma media sosial dapat menggantikan transmisi *sanad*, *adab*, dan pertemuan ruhani yang menjadi syarat utama dalam tasawuf?

Pertanyaan ini penting karena menunjukkan adanya potensi ketegangan antara substansi epistemologis Gus Baha' dan medium transmisi digitalnya. Di satu sisi, Gus Baha tetap menekankan pentingnya belajar melalui guru dan *sanad*. Di sisi lain, publik yang menjangkau ceramahnya secara daring cenderung bebas dari kontrol tradisional pesantren. Inilah dilema epistemologis dari dakwah digital sufistik, ia memperluas jangkauan, tetapi berisiko kehilangan kedalaman. Kesadaran akan ini justru menguatkan pentingnya membangun kesadaran kritis dalam menerima pengetahuan keagamaan hari ini.

Jika dibandingkan dengan epistemologi tasawuf klasik, Gus Baha' tidak menekankan dimensi *fana'* (peleburan ego) atau *ittihad* (penyatuan dengan Tuhan) sebagaimana ditekankan oleh Ibnu 'Arabi. Ia juga tidak terlalu menyoroti aspek *kasyf* atau pengalaman ekstatis sebagaimana ditemukan dalam doktrin wilayah para sufi falsafi. Sebaliknya, Gus Baha lebih menekankan aspek adab, niat, dan penggunaan akal sehat dalam memahami wahyu. Ini menunjukkan bahwa epistemologi tasawuf Gus Baha' lebih dekat dengan pendekatan etik-pedagogis yaitu bahwa transformasi ruhani terjadi melalui disiplin belajar, kontinuitas *ngaji*, dan penghormatan terhadap tradisi. Gaya dakwahnya yang naratif, sederhana, dan humoris tidak mengurangi kedalaman makna, justru menjadi medium baru bagi penyampaian spiritualitas yang membumi namun tidak kehilangan substansi.

Logika, Sanad, dan Keikhlasan sebagai Pilar Epistemik

Selain menempatkan *ilmu* sebagai jalan menuju *ma'rifatullah*, Gus Baha' juga menekankan pentingnya bangunan epistemologi yang berpijak pada integrasi antara akal, intuisi, dan wahyu. Dalam kerangka ini, logika sehat tetap diakui sebagai instrumen kebenaran sejauh tidak memisahkan diri dari *dzauq ruhani* dan bimbingan wahyu. Epistemologi seperti ini menghasilkan kerangka pengetahuan yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual dan transendental. Ia menjaga keseimbangan antara dimensi *lahiriah*

(eksoterik) dan *batiniah* (esoterik), serta menghindarkan agama dari bahaya formalisme beku yang miskin refleksi (Bakir, 2019).

Pertama, logika sehat. Gus Baha' secara konsisten mengkritik keberagamaan yang sempit, literalistik, dan anti-rasional. Ia menolak "fanatisme dalil" yakni kecenderungan mencari pembenaran agama hanya melalui kutipan tekstual tanpa memahami *maqasid al-syari'ah* dan konteks sosial. Bagi Gus Baha', akal sehat adalah bagian integral dari keberagamaan, karena agama diturunkan kepada manusia yang berpikir. Dalam konteks politik, beliau bahkan menolak anggapan bahwa keselamatan umat bergantung pada sosok tunggal. Baginya, yang lebih penting adalah nalar kolektif sosial dan budaya gotong royong (Laily & Rahman, 2022).

Penekanannya pada logika tidak berarti menuhankan rasio. Penulis memahami bahwa logika Gus Baha' masih sejalan dengan prinsip kausalitas dalam pemikiran al-Ghazali yang mengakui sebab-akibat sebagai *'adah* (kebiasaan) ciptaan Allah bukan hukum mutlak yang mengikat Tuhan. Dalam posisi ini, Gus Baha' menghindari dua ekstrem: rasionalisme sekuler dan skripturalisme beku. Logika sehat menjadi alat berpikir yang adil, bijak, dan beradab, sebuah jalan pencerahan ruhani yang mengandung kehalusan akhlak (Himam, 2020).

Kedua, sanad keilmuan. Dalam tradisi pesantren, *sanad* bukan sekadar jalur transmisi pengetahuan tetapi warisan spiritual yang menautkan ilmu dengan adab dan kesalehan. Gus Baha' sangat menolak pola belajar agama secara instan atau otodidak, dan menyebut bahwa ilmu tanpa *sanad* rawan kehilangan *ruh al-'ilm*. Gus Baha' menyatakan dirinya sebagai murid KH. Maimoen Zubair dengan rantai sanad yang tersambung sampai Rasulullah SAW melalui ulama seperti Syaikh Mahfudz Termas dan Imam Bukhari (Musthofa, 2022).

Sanad dalam pemikiran Gus Baha' bukan sekadar formalitas, melainkan epistemik dan etis. Gus Baha' memastikan bahwa ilmu tidak liar, tidak arogan, dan tetap terjaga dalam koridor adab. Namun, di sinilah juga tantangan kontemporer. Di era viralitas, banyak pengetahuan keagamaan beredar cepat tanpa sumber yang utuh. Potongan ceramah Gus Baha' bisa dikutip lepas dari konteks, lalu dipakai untuk membenarkan pandangan tertentu. Pertanyaan kritis kemudian muncul: apakah tradisi sanad yang menekankan kedalaman, bimbingan guru, dan kesinambungan ilmu masih bisa bertahan dalam budaya digital yang lebih mengutamakan kecepatan dan potongan-potongan pesan singkat? Di tengah banjir informasi yang serba instan, apakah otoritas keilmuan yang dibangun secara perlahan melalui proses pembelajaran klasik masih memiliki tempat yang layak?

Ketiga, keikhlasan niat. Dalam pandangan Gus Baha', keikhlasan adalah fondasi esensial dalam menuntut ilmu. Ilmu yang dikejar demi debat, status, atau pujian hanya akan melahirkan kekeringan spiritual. Ia menyatakan bahwa ilmu harus lahir dari kerendahan hati, bukan ambisi intelektual. Dalam salah satu ceramahnya, Gus Baha' menyampaikan, "*Ngaji itu bukan biar menang debat. Ngaji itu biar ngerti mana yang hak, biar jiwamu terang.*" (Gus Baha Official, 2024). Ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah elemen epistemik bukan sekadar etika. Tanpa ikhlas, ilmu tak bisa menjadi cahaya.

Di sisi lain, struktur epistemik yang dibangun Gus Baha' menempatkan posisi niat tidak hanya dalam ruang moral, tetapi sebagai fondasi keilmuan. Hal ini mengingatkan kita pada konsep ikhlas dalam epistemologi *'irfani*, di mana pengetahuan yang benar hanya hadir pada *qalb* yang disucikan dari syahwat intelektual. Dalam banyak hal, Gus Baha' tampak menghindari glorifikasi intelektualisme. Beliau tidak mengagungkan gelar, tidak sibuk dengan citra otoritatif, bahkan sering merendahkan diri di hadapan jamaah. Ini memberi pesan kuat bahwa epistemologi Islam sejatinya lahir dari ketulusan dan kontinuitas. Dengan menempatkan ikhlas sebagai dasar *dzauq*, Gus Baha' menutup celah antara ilmu dan akhlak.

Ketiga unsur ini bukan sekadar pilar yang berdiri sendiri, melainkan saling menopang. Logika tanpa keikhlasan bisa menjadi argumen kosong. Sanad tanpa logika bisa membeku jadi *taqlid*. Keikhlasan tanpa *sanad* bisa tergelincir menjadi subjektivitas liar. Dalam pemikiran Gus Baha', ketiganya membentuk sistem epistemologis yang tidak hanya mewarisi tradisi tasawuf tetapi juga merespons realitas kontemporer secara arif.

Epistemologi ini menunjukkan watak sufistik yang tidak ekstrem; tidak menolak akal, tidak mengabaikan tradisi, dan tidak menyanjung kesalehan palsu. Di tengah kecenderungan skripturalisme puritan dan liberalisme relativistik, Gus Baha' menawarkan jalan tengah yang bersandar pada hikmah, adab, dan *dzauq*. Pendekatan ini sangat relevan untuk pendidikan Islam kontemporer yang ingin membangun generasi berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual baik dalam ruang kelas, pesantren, maupun ruang digital.

Kontribusi terhadap Wacana Pendidikan Islam dan Tasawuf Kontemporer

Pemikiran Gus Baha', sebagaimana tergambar dalam berbagai ceramahnya, dapat dibaca sebagai sebuah konstruksi epistemologi tasawuf yang khas. Dalam konstruksi ini, ilmu dipahami bukan semata sebagai akumulasi pengetahuan atau alat legal-formal tetapi sebagai jalan *ma'rifat* yang bertumpu pada tiga pilar utama: logika sehat, sanad keilmuan, dan keikhlasan. Ketiganya membentuk sebuah ekosistem pengetahuan sufistik yang tidak hanya menekankan isi materi ajar tetapi juga menimbang cara memperoleh,

mentransmisikan, dan menghayati ilmu sebagai bagian dari suluk ruhani. Gagasan ini memiliki kontribusi terhadap pembaruan cara pandang dalam pendidikan Islam kontemporer baik di ranah pesantren maupun dunia akademik.

Di tengah meningkatnya minat terhadap spiritualitas pendekatan sufistik Gus Baha' menghadirkan alternatif pendidikan yang membumi, reflektif, dan menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan. Ia tidak mengusung pembaruan radikal atau narasi dekonstruktif melainkan membangun ulang pemahaman keagamaan dari dalam dengan menghidupkan kembali nilai-nilai *dzauq*, hikmah, dan adab ke dalam ruang publik keilmuan.

Dalam konteks pesantren, pemikiran Gus Baha' menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi keilmuan berbasis *turats* (kitab kuning), namun dengan pendekatan yang dinamis dan tidak kaku. Ia tidak serta-merta mengultuskan pendapat ulama terdahulu, melainkan mendorong pembacaan ulang secara kontekstual dan metodologis. Pendekatan ini menjadi ciri khas metode *istinbat* hukum Gus Baha' yang memadukan antara *madzhab* secara *qawli* (tekstual) dan *manhaji* (metodologis). Dengan cara tersebut, Gus Baha' berhasil menunjukkan bahwa nalar *fiqh* pesantren mampu menjawab persoalan kontemporer secara progresif tanpa melepaskan akar tradisinya (Aminuddin et al., 2022).

Di luar lingkungan pesantren, pemikiran Gus Baha' juga memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Islam modern, terutama di era digital. Dakwahnya melalui platform seperti YouTube menjangkau generasi muda secara luas, khususnya mahasiswa. Gaya dakwah yang santai, penuh humor, dan mudah dipahami menjadikan ceramah-ceramahnya tidak hanya komunikatif tetapi juga memuat kedalaman isi. Salah satu studi menunjukkan bahwa mahasiswa KPI IAIN Ponorogo mengalami peningkatan pemahaman terhadap fikih ibadah setelah mengikuti ceramah Gus Baha' secara daring secara berkala (Yahya & Iswahyudi, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa model dakwah berbasis *sanad* dan kedalaman pesan tetap memiliki efektivitas pedagogis bahkan di tengah dominasi konten dakwah yang sering kali viral namun dangkal.

Pendekatan epistemologi tasawuf Gus Baha' juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir keberagamaan yang inklusif dan beradab. Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi oleh tafsir agama yang keras atau dangkal, Gus Baha' menunjukkan bahwa ilmu dapat menjadi jembatan antara akal dan *qalbu*, antara syariat dan hakikat, antara pemahaman teks dan kesadaran ruhani. Inilah letak keunggulan epistemologi sufistik yang ia bangun, tidak menghapus bentuk luar ajaran, tetapi menyuntikkan makna dalam yang menyadarkan manusia akan kehadiran *Ilahi* di balik simbol dan ritual. Dengan cara ini, ceramah-ceramah Gus Baha' tidak hanya relevan bagi ruang kelas atau pendidikan formal, tetapi juga penting

dalam membentuk ekosistem dakwah dan diskursus publik yang lebih humanis dan konstruktif.

Dakwah Gus Baha' yang tersebar melalui kanal-kanal digital seperti *Santri Gayeng* dan akun-akun relawan lainnya turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesadaran keberagaman yang toleran. Dalam banyak ceramahnya, Gus Baha' menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai bagian dari ajaran Islam. Ia menyampaikan pesan-pesan ini melalui kisah historis, penafsiran kontekstual, dan humor yang mencairkan suasana tanpa mengurangi bobot substansi. Strategi dakwah seperti ini menjadikan Gus Baha' bukan hanya sebagai *khatib* atau dai, tetapi sebagai pendidik spiritual yang mampu merespons realitas keberagaman di era digital.

Lebih penting lagi, pendekatan Gus Baha' membuktikan bahwa spiritualitas dan otoritas tradisional tidak harus kehilangan tempat di era digital. Justru, ketika dikemas dengan akhlak, adab, dan intelektualitas, pesan-pesan sufistik mampu menjangkau generasi baru dengan cara yang halus namun mendalam. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, cinta ilmu, dan tanggung jawab keilmuan yang ia tampilkan tidak berhenti pada narasi verbal tetapi menjelma menjadi model pendidikan yang hidup di ruang digital.

Dengan demikian, pemikiran Gus Baha' bukan sekadar kontribusi personal, melainkan dapat dikembangkan sebagai model epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Ia mampu menggabungkan kedalaman *turats*, keluasan wawasan kontemporer, serta kesalehan ruhani ke dalam satu narasi pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Model ini relevan tidak hanya untuk lembaga pendidikan berbasis pesantren tetapi juga bagi universitas Islam dan ruang publik yang haus akan otoritas moral dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi epistemologi tasawuf dalam pemikiran KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') dengan fokus pada bagaimana ilmu diposisikan sebagai jalan spiritual menuju *ma'rifatullah* dalam kerangka pesantren. Melalui analisis terhadap ceramah-ceramahnya, ditemukan bahwa Gus Baha' membangun kerangka epistemologis yang memadukan logika sehat, sanad keilmuan, dan keikhlasan sebagai pilar-pilar utama. Ketiganya membentuk struktur pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan transendental, tetapi juga terhubung erat dengan praksis keagamaan dan pembentukan karakter ruhani.

Model epistemologi tasawuf ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang lebih reflektif, tidak terjebak dalam formalisme tekstual maupun populisme digital. Pemikiran Gus Baha' menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk melahirkan pendekatan keilmuan yang kontekstual, inklusif, dan tetap berakar pada tradisi. Di tengah arus keberagaman instan, epistemologi ini menjadi alternatif yang mampu menjembatani turats, akal, dan pengalaman spiritual.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pemetaan lebih luas atas pemikiran Gus Baha' dalam disiplin lain seperti tafsir, *fiqh siyasah*, atau etika sosial, serta pada respons audiens terhadap narasi dakwah sufistiknya di ruang digital, khususnya dalam membentuk kesadaran keislaman generasi muda.

Referensi

- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM DAKWAH GUS BAHA. *CARAKA*, 8(2).
- Abdullah. (2016). KURIKULUM PESANTREN DALAM PERSPEKTIF GUS DUR; SUATU KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 227–248.
- Aminuddin, L. H., Ulfah, I., & Ulfah`ngin, N. (2022). PROGRESIVITAS NALAR FIQH NU: Kontribusi Metode Istibath al-Ahkam Gus Baha Dalam Pemecahan al-Masa'il al-Fiqhiyah. In *LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*.
- Asmani, J. M., & Munif, M. (2022). Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha'). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(April), 95–108. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.370>
- Bakir, M. (2019). STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI EPISTEMOLOGI TASAWUF. *Jurnal Kaca*, 9(1), 4–21.
- Gus Baha Official. (2024). *Ngaji Ilmu "Ma'rifat agar Tidak Sesat! Bareng Beliau|Gus Baha Terbaru*. <https://youtu.be/seuCQO0prqI?si=4qX176ZbAGkYQr-M>
- Haryanto, J. T. (2014). PERKEMBANGAN DAKWAH SUFISTIK PERSEPEKTIF TASAWUF KONTEMPORER. *ADDIN*, 8(2), 269–294.
- Hasyim, M. (2022). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Himam, A. (2020). *LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH KH. AHMAD BHAUDDIN NURSALIM*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL.
- Laily, U., & Rahman, A. (2022). NALAR AYAT-AYAT POLITIK KEBANGSAAN : Studi Kritis atas Kontekstualisasi Penafsiran Gus Baha '. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 254–280.
- Musthofa, Q. (2022). PROFIL KH. BHAUDIN NUR SALIM (GUS BAHA) DAN PENGARUHNYA PADA GENERASI MILENIAL. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 79–90.

- Nasrullah, A. M. A. (2021). JALAN PANJANG TASAWUF: DARI TASAWUF AWAL HINGGA NEO-SUFISME. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 5(1).
- Santri Gayeng. (2022). *Gus Baha: Keutamaan Ilmu Dibanding Ibadah*. <https://youtu.be/CsObtgVPT2s?si=TPgFNZbpRncltRXH>
- Sukawati, E., & Zahra, F. (2025). Model Dakwah Tasawuf Simpatik Syekh Akbar Muhammad Fathurahman di Era Digital. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 68–78.
- Yahya, Q., & Iswahyudi. (2022). EFEKTIVITAS DAKWAH GUS BAHHA' TERHADAP PEMAHAMAN FIQIH IBADAH SHALAT MAHASISWA. *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 2, 305–314.
- Yasin, N., & Sutiah. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan)*, 2(1), 49–68.
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zuhri, A. (2016). TASAWUF DALAM SOROTAN EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI. *RELIGIA*, 19(1).